

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Hingga saat ini, pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan adalah sebagai fakta-fakta yang harus dihafal². Proses belajar mengajar di dalam kelas masih terfokus kepada guru. Guru berperan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sehingga dalam prakteknya, siswa hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru saja. Siswa hanya datang, duduk, diam dan pulang. Akibatnya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits belum dapat berfungsi secara optimal dalam mengembangkan kepribadian anak sejak dini.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman Islami serta nilai-nilai yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Diharapkan pembelajaran atau penciptaan suasana yang nyaman guna menarik minat belajar para siswa. Sehingga

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003).

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.93

membutuhkan guru yang kompeten dalam memilih metode.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan pembelajaran adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Falsafah yang mendasari model pembelajaran ini adalah falsafah “*homo homini socius*”, yakni makhluk yang cenderung untuk hidup bersama³. *Homo homini socius* menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak ada individu, keluarga, organisasi dan sekolah. Atas dasar pemikiran tersebut, *cooperative learning* perlu diterapkan demi kelangsungan hidup manusia.

Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هُمْ يُغَايِبُونَ... وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هُمْ يُغَايِبُونَ... وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هُمْ يُغَايِبُونَ...

...Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian dari mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. (QS. At-Taubah: 71)⁴.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dikatakan bahwa laki - laki dan perempuan yang beriman saling menyatukan hati mereka dalam segala urusan dan kebutuhan demi menegakkan keadilan⁵. Dari keterangan tersebut tersirat sebuah anjuran untuk tolong-menolong dalam hal kebaikan termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Namun kenyataannya, kerja sama dalam *cooperative learning* belum

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 7

⁴ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 2016), h. 291.

⁵ Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 650.

banyak digunakan dan diterapkan di sekolah. Kebanyakan guru masih ragu untuk menerapkan sistem kerjasama di dalam kelas dengan beberapa alasan. Dari temuan sementara, alasan pertama, adanya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas. Alasan ke dua, diperlukannya persiapan yang matang dari guru, karena *cooperative learning* tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan. Selain itu, siswa yang kurang merasa minder ditempatkan dalam satu kelompok dengan siswa yang pandai. Siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah-nya⁶.

Di tengah keraguan yang dialami oleh kalangan pendidik dalam menggunakan model ini karena banyak kekhawatiran sebagaimana yang telah di jelaskan di atas, MIS Al-Musyawah Banjarmasin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam justru menggunakannya untuk meningkatkan hasil belajar terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Dengan menerapkan *cooperative learning* ini, MIS Al-Musyawah Banjarmasin menekankan pada aspek kerja sama, siswa sebagai subyek pembelajaran yang terlibat aktif dalam menyerap pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa MIS Al-Musyawah Banjarmasin menuntut guru untuk berkreasi dalam mengajar dengan cara memilih berbagai metode terutama metode yang mampu menumbuhkan semangat belajar dan kerja sama di antara siswanya. Penerapan *Cooperative Learning* di MIS Al-Musyawah Banjarmasin terwujud dalam tiga bentuk metode yaitu *jigsaw*, diskusi kelompok dan *card sort*.

Metode *card sort* (Mensortir Kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan

⁶ Anita lie, *Op.cit.*, hlm. 28

pendidikan dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan konsep dan fakta melalui klarifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Strategi ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas. Caranya guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya kedalam kertas karton atau yang lainnya secara terpisah. Ketika kertas diacak dan setiap siswa diberikan kesempatan mengambil kertas tersebut lalu membagikannya satu persatu pada teman-temannya. Setelah siswa memegang kertas tersebut, kemudian mencari pasangan siswa lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh siswa sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat. Mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya.

Metode diskusi kelompok yaitu cara menyampaikan materi pelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil sebuah kesimpulan yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok.

Metode *jigsaw* adalah model pembelajaran yang ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Tujuan utama dari metode *jigsaw* ini untuk meningkatkan kerjasama dalam belajar antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan belajar melalui aktivitas kelompok. Pembelajaran kooperatif dengan teknik ini

dilaksanakan dengan cara membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penugasan setiap komponen yang ditugaskan guru. Siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam : (a) belajar menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula. Setelah itu siswa tersebut kembali ke kelompok masing-masing sebagai ahli dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting kepada temanya. Ahli dalam kelompok lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggungjawab untuk menunjukkan penugasannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru.

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan tersebut dapat dikatakan bahwa metode-metode ini sangat cocok untuk membangun kemampuan kooperatif siswa yang harus dibiasakan. Bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup untuk berpikir sendiri dan berbuat yang efektif. Untuk itu, kerja sama dan gotong royong dijadikan sebagai sebuah prinsip yang mewarnai praktek pengajaran guru di kelas. Karena kondisi di MIS Al-Musyawah Banjarmasin umumnya menampung siswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas V dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawah Banjarmasin dapat tercipta pembelajaran seperti yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dalam proses belajar mengajar siswa

saling ketergantungan, siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya, siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya dan lain sebagainya. Walaupun masih ada beberapa siswa yang bukannya memanfaatkan waktunya untuk meningkatkan pengetahuan (belajar), akan tetapi malah memboroskan waktu untuk bermain dan bergurau. Namun disamping itu banyak siswa yang menunjukkan kerjasama kelompok dengan baik. Hal ini tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator, mediator dan pengelola kelas dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul **“Penerapan Model *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin”**.

B. Definisi Istilah

Dalam rangka memberikan penjelasan dan penegasan istilah yang terdapat dalam judul “Penerapan model *cooperative learning* Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin.” maka perlu disertakan definisi peristilahan yang dimaksud. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka peneliti berusaha menjelaskan istilah tersebut dengan formulasi yang banyak disampaikan sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan,

pemanfaatan, perihal mempraktikkan⁷. Penerapan yang penulis maksud disini adalah menerapkan *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits

2. *Cooperative Learning*

Cooperative learning adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur⁸. Kooperatif didefinisikan sebagai satu pendekatan mengajar dimana murid bekerjasama antara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk memenuhi tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru⁹. *Cooperative learning* yang dimaksud di sini ialah model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama siswa yang terbentuk menjadi kelompok-kelompok kecil untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui metode-metode pada *cooperative learning* (*jigsaw*, diskusi kelompok dan *card sort*).

3. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

- a. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa¹⁰.
- b. Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari PAI di Madrasah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-

⁷ Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 1180.

⁸ Anita Lie, *op.cit.*, hlm. 12.

⁹ Isjoni, Mohd. Arif Ismail, dkk, *Op.cit.*, hlm. 29.

¹⁰ Syaiful Sagala, *loc.cit.*, hlm. 61.

Qur'an dan Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah¹¹.

Dari beberapa makna peristilahan di atas, maka judul yang penulis ambil yaitu “Penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin”, maksudnya adalah penerapan kooperatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Al- Qur'an Hadits yang sesuai dengan konsep yang ada. Untuk itu penulis ingin mendapatkan gambaran pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an Hadist di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penerapan model *cooperative learning* yang terwujud dalam tiga bentuk metode (*jigsaw*, diskusi kelompok dan *card sort*) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin.
2. Faktor-faktor penunjang dan penghambat penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model *Cooperative Learning* yang terwujud dalam tiga bentuk metode (*jigsaw*, diskusi kelompok dan *card sort*) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawahar

¹¹ Syamsuddin, *Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Depag RI-Unicef, T.th), hlm. 4

Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawah Banjarmasin.

E. Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul ini dipilih karena beberapa alasan yaitu:

1. Mengingat pentingnya mengembangkan interaksi sosial dan berkomunikasi dalam membangun sikap demokratis dengan menghargai setiap perbedaan tersebut diterapkan kepada siswa model *cooperative learning* oleh guru di sekolah.
2. Mengingat pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran agama islam untuk mengembangkan dan membimbing siswa agar mengetahui dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi, lebih mudah memahami dan mengerti sehingga dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

F. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang konsep dan penerapan *Cooperative Learning*.
2. Membantu guru dalam rangka pencarian strategi dan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa, sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

G. Orisinalitas Penelitian

Untuk memperjelas posisi penulis, maka penulis sertakan judul skripsi

maupun buku yang ada kaitannya / relevansinya dengan skripsi penulis. Dimana isi dari skripsi dan buku tersebut sama-sama mengkaji tentang *cooperative*, tetapi penekanannya berbeda, dengan temuan pada penelitian sebelumnya diantaranya:

Tabel I.I (Orisinalitas Penelitian)

No	Nama Peneliti - Tahun Penerbitan - Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ari Luhviati - 2016 - Penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummat Kabupaten Purbalingga	Meneliti penerapan Model <i>Cooperative Learning</i>	Meneliti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam	Dari beberapa penelitian di samping penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian yang penulis cari
2	Oka Deby Setiawan - 2016 - Pelaksanaan Pembelajaran Pkn dengan Model <i>Cooperative Learning</i>	Meneliti penerapan Model <i>Cooperative Learning</i>	Penelitian mata pelajaran PKn	persamaan dan perbedaannya itu memang mempunyai persamaan pada penelitian
3	Puji Astuti – 2014 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif <i>Team Games Tournament</i> (Tgt) Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris di MTs Nur-Attaqwa Jakarta Utara	Meneliti penerapan Model <i>Cooperative Learning</i>	Meneliti prestasi belajar di mata pelajaran Bahasa Inggris	penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> , akan tetapi meskipun begitu

4	Sobirin - 2017 - Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif (Tipe Jigsaw) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Kelas V di MIN Guppi 02 Untoro Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah	Meneliti model pembelajaran kooperatif	Penelitian Sobirin meneliti peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadits	penelitian penulis juga Memiliki perbedaan pada Mata pelajarannya seperti PKn, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Inggris, Olahraga dan mata pelajaran lainnya.
5	Muhamad Sidik Juarsa – 2015 - Penerapan Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Aktivitas Permainan Bola Voli (Studi Penelitian di SMP YAS Bandung)	Meneliti penerapan Model <i>Cooperative Learning</i>	Meneliti mata aktivitas Permainan Bola Voli	Meskipun ada beberapa menggunakan mata pelajaran Quran Hadist akan tetapi penelitian lain mengaitkan kepada prestasi belajarnya. membuktikan Bahwa penelitian penulis tentang penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistem penulisan ini, penulisan dibagi ke dalam lima bab. Pada setiap bab tersebut memuat beberapa masalah dan pembahasan sebagaimana tergambar di bawah ini :

Bab I pendahuluan, yang memuat latar belakang penelitian, definisi operasional, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitan serta sistematika penulisan.

Bab II landasan teori tentang penerapan model *cooperative learning*, pembelajaran al-qur'an hadits dan faktor- faktor penunjang dan penghambat penerapan cooperative learning.

Bab III jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi temuan penelitian yang terdiri dari gambaran umum sekolah, penyajian data dan analisis data hasil penelitian yang terdiri dari penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran al-qur'an hadits, faktor penunjang dan penghambat penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran al-qur'an hadits.

Bab V merupakan bab terakhir, yaitu penutup yang memuat tentang simpulan dan saran-saran.